

HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Sitti Sagirah

Dosen STIT Ibnu Rusyd Grogot Paser, Kalimantan Timur

Abstrak

Berdasarkan analisis dan pembahasan atas term tarbiyah dan ta'lim dengan berbagai derivasinya, disimpulkan bahwa hakekat pendidikan adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, dan penyempurnaan fisik, akal, jiwa, bakat, potensi dan perasaan anak didik secara berkelanjutan, dan bertahap, dengan penuh kasih sayang dan perhatian, dengan kelembutan hati, menyenangkan, bijak, dan mudah diterima, sehingga membentuk manusia yang berkualitas, mandiri, mulia, dan memiliki peran yang jelas di tengah masyarakat untuk mencapai Ridha Allah SWT.

Kata Kunci: Hakekat, Pendidikan, Alqur'an

A. Pendahuluan

Alqur'an adalah cahaya yang sangat terang dalam kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya di alam *azaly* nan abadi. Alqur'an adalah Firman Allah yang ditujukan kepada pikiran manusia dan jin. Ketika keindahan Alqur'an menyentuh hati seorang mukmin, maka ia akan merasa bahwa Alqur'an sangat tinggi ilmu *balaghah*-nya, dan tata aturannya sangat indah. Keindahannya tidak akan pernah habis, keagungan Alqur'an tetap berjalan sepanjang masa, hingga hari kiamat.

Pada saat manusia mencari jawaban atas berbagai persoalan hidup yang belum dimengerti, maka jawabannya terdapat dalam Alqur'an, yang menunjukkan hubungannya yang solid dengan manusia untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang selama ini membingungkan akalnya. Alqur'an adalah jalan pemikiran yang kuat lagi benar, karena ungkapan di dalamnya sangat jelas dan dapat dipercaya. Keistimewaan Alqur'an dapat dirasakan oleh orang-orang yang memahami kemudian mengamalkan ajarannya, karena memberi pengaruh dalam menggunakan akalannya sehingga mereka merubah hidup

jahil, dan bodoh menjadi hidup yang terhiasi dengan cahaya kebenaran dan kecerdasan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimana pun sederhananya komunitas manusia, pasti memerlukan pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Pendidikan merupakan prasyarat mutlak bagi kebangkitan peradaban termasuk Indonesia.

B. Term Pendidikan dalam Alqur'an

Term Alqur'an yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas pendidikan antara lain sebagai berikut :

1. *Tarbiyah* (تربية)

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari *رب - رب (rabba -yarubbu)* yang makna dasarnya adalah *إصلاح الشيء والقيام غليه* (memperbaiki sesuatu dan menunaikan kewajiban atasnya), kalau dikaitkan dengan nikmat mengandung arti menambah. Kata *rabā* dalam Bahasa Arab berarti tumbuh,

bertambah dan berkembang. (Syihāb al-Dīn Abū ‘Amru, 1994; 398).

Arti kata ini lahir kata *rabbā*, *yurabbī*, *tarbiyah* yang sering diartikan dengan mendidik dan pendidikan.. Fakultas yang membidangi pendidikan di perguruan tinggi Agama Islam disebut Fakultas Tarbiyah. Kata *tarbiyah* umumnya diartikan sebagai pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya. (Lajnah Pentashshihan al-Qur’an Litbang Kementerian Agama, 2014; 10).

Dari akar kata *rababa* lahir kata *rabb* yang sering diartikan secara sederhana dengan kata Tuhan. Tetapi jika melihat makna semantiknya dalam bahasa arab, kata *rabb* dan kata yang seakar dengannya memiliki cakupan makna yang sangat luas, antara lain memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi nikmat dan mengawasi. (Ibnu Manzur, t.th; 14/304).

Salah satu ayat al-Qur’an yang menggunakan term *rabba* terdapat dalam Qur’an Surat al-Isra’/1; 24, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isra’/17; 24).

Abdurrahmān *al-Bāni* dalam bukunya *Madkhal ilā Tarbiyah* menyimpulkan adanya 4 (empat) unsur pendidikan dari ketiga asal *tarbiyah* di atas, yakni:

- Menjaga dan memelihara fitrah anak yang sedang tumbuh
- Mengembangkan seluruh bakat dan potensinya yang sangat banyak dan beragam
- Mengarahkan dan membimbing fitrah, bakat dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan yang semestinya
- Berangsur-angsur dalam melakukan ikhtiar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan yang jelas
- Pendidik secara mutlak adalah Allah Yang Maha Pencipta, yang menciptakan fitrah dan bakat. Dialah yang menggariskan tata aturan tentang perkembangan dan intraksinya, sebagaimana Dia juga yang telah menetapkan hukum syara’ untuk merealisasikan kesempurnaan kebaikan dan kebahagiaannya.
- Pendidikan menuntut adanya program-program yang terencana dengan secara bertahap agar proses pendidikan dan pengajaran berjalan secara sistematis menuju peningkatan.
- Pekerjaan seorang pendidik merupakan suatu amal baik .

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan sebagainya.

2. تعليم

Term *al-ta’līm* secara *lugawi* berasal dari kata *fi’il tsulātsi mazīd bi harfīnwahid*,

yaitu *'allama yu'allimu* artinya mengajar. Kata علم dan yang seakar kata dengannya terulang dalam al-Quran sebanyak 180 kali. Menurut Ibnu Fāris, kata yang terdiri dari rangkaian huruf ع, ل, dan م mengandung arti dasar tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dari akar kata ini di antaranya lahir turunan kata العلامة

(*al-'lāmah*) yang artinya tanda, juga العلم (*al-'alam*) yang berarti bendera atau panji. Dari akar kata tersebut lahirlah kata *al-'ilmu* yang berarti "mengetahui", lawan dari kata *al-jahlu* yang berarti "tidak tahu" (Ibnu Fāris, *Mu'jam*, t.th, h. 102).

Al-Rāgib al-Asfahāni menjelaskan pengertian *al-'ilmu* adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu.. Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa *'ilmu* dapat diartikan dengan *idrākun* (pengetahuan), *qawā'idun* (dasar-dasar dan pedoman), dan *malakatun* (tabiat, bakat, dan kebiasaan) (Muhammad al-Gazaly, 2006; 56). Dengan demikian secara leksikal orang yang mengetahui hakikat sesuatu yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis atau orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah dengan sebaik-baiknya disebut *'alīm* yang merupakan isim *mubālagah* dari *'ālim* dan bentuk jamaknya adalah *'ulamā*. (M.Quraish Shihab; 1018).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005; 423).

Contoh kata *'ilmu* dalam Alqur'an yang berarti pengetahuan antara lain:

1. Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2; 60, Allah SWT. Berfirman:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلًّا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Surat al-Baqarah, dari segi urutan turunnya, turun setelah surat *al-Muthaffifin*, sebelum surat *al-Anfāl*, dan merupakan surat madaniyyah yang pertama diturunkan kepada Rasulullah saw.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberi peringatan kepada banī Isrā'īl tentang nikmatnya yaitu ketika nenek moyangnya kehausan di tengah terik matahari panas yang membingungkan, mereka meminta kepada Nabi Musa agar diberi minum, Allah SWT. memerintahkan Nabi Musa memukulkan tongkatnya di atas batu. Nabi Musa melakukan perintah Allah tersebut, maka terpancarlah air yang sangat deras dari 12 mata air, masing-masing kelompok dari mereka mengambil air minum dari tiap-tiap mata air tertentu yang telah mereka ketahui, sehingga tidak terjadi lagi permusuhan di antara mereka karena mereka juga ada dua belas suku, mereka adalah keturunan dari kedua belas anak

Ya'qub. Allah SWT menyuruh mereka menggunakan pemberian Allah berupa makanan dan madu serta meminum air yang bersumber dari mata air tersebut dengan tidak melakukan kerusakan. (Wahbah al-Zuhaili, 1991; 168).

2. QS. Hud/11: 79

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ
وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ.

Artinya:

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki."

Quran Surat Hūd adalah surat yang XI dalam urutan mushaf Alqur'an dan Surat ke 52 dalam urutan turun ayat. Ayat tersebut erat sekali hubungannya dengan dua ayat sebelumnya, dan empat ayat sesudahnya, yaitu menceritakan tentang kisah Nabi Luth – putera saudara Nabi Ibrahim – ketika menerima tamu 3 malaikat dalam wujud 3 orang laki-laki tampan yang hendak bermalam di rumah Nabi Luth.

Nabi Luth takut orang kampung mengetahui kedatangan tamunya, dan terbukti tampak beberapa orang mendatangi rumahnya. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Yaitu hanya mencintai sama jenis. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) Ku terhadap tamu-Ku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan

yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamu-Ku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." yaitu kaum laki-laki yang gagah dan tampan. Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan). "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?"

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (Wahbah al-Zuhaili, 1991; 115-116).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakekat ilmu menurut Alqur'an adalah sesuatu yang dengannya dapat dibedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang bermanfaat dengan yang merusak dan sebagainya. Demikian juga orang yang berilmu berbeda dengan orang yang tidak berilmu, baik dari segi pola pikir, pola perilaku, cara kerja dan sebagainya. Orang

berilmu harus jelas perannya di tengah-tengah masyarakat, mengantarkan masyarakat menjadi lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *ta'lim* adalah salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan atau informasi melalui proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran guru atau pendidik mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui, merasakan, dan mempraktekkan suatu pengetahuan dan keterampilan sehingga dia menjadi lebih baik dan jelas perannya di tengah masyarakat.

C. Membangun Budaya Baca Tulis

Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci ilmu pengetahuan adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks seperti inilah sangat tepat apabila Allah SWT mengawali penurunan wahyu kepada nabi dan rasul-Nya yang terakhir Muhammad saw. dengan perintah membaca. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surah al-'Alaq dinamai juga surah al-Qalam atau *iqra'*. Surah ini termasuk dalam kategori surah Makiyah jumlah ayatnya sebanyak 19 ayat. Ayat pertama secara

harfiyah menurut al-Maraghi dapat diartikan jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walau pun sebelumnya engkau belum pernah melakukannya. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, tth.; 198).

Muhammad Abduh mengomentari arti penting ayat ini dalam mengapresiasi kemampuan baca tulis, bahwa sesungguhnya tidak ditemukan penjelasan yang lebih indah dan tidak pula dalil yang lebih pasti tentang keutamaan baca, tulis dan ilmu dengan berbagai macamnya dibandingkan dengan kenyataan bahwa Allah telah memulai kitab suci dan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang sangat cemerlang ini. (Abu Ya'la Muhammad bin Husain al-Hanbali, 1966: 23).

Ayat-ayat di atas cukup sebagai bukti tentang betapa besarnya perhatian islam dalam memerangi buta aksara. Ayat tersebut memerintahkan untuk membaca, sedangkan membaca itu merupakan tangga menuju kemuliaan dan jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kemudian Allah memberikan petunjuk agar membaca itu dengan bantuan menyebut nama Tuhan (*Rabb*) yang melimpahkan *tarbiyah* (pendidikan) dan sarana-sarannya kepada semua makhluk-Nya. Ini dimaksudkan agar manusia betapa penting dan mulianya membaca.

Allah mengingatkan tentang penciptaan manusia dan mengiringinya dengan mengingatkan tentang nikmat ilmu. Dengan demikian, disamakan antara nikmat penciptaan dengan nikmat ilmu pengetahuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Dalam Alqur'an surah Al-Qalam/68; 1 Allah berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

Artinya:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Ayat tersebut juga mengingatkan pentingnya ilmu pengetahuan melalui alat tulis. Melalui perantaraan alat tulis manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, mendokumentasikan hukum-hukum, menyampaikan surat sebagai pengganti dirinya dan berbagai keperluan. Tentu semua ini merupakan nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. (Abdu al-Rahman al-Sa'di, 1420; 930).

Kata *al-qalam*, menurut al-Asfahāni berarti potongan dari sesuatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, dan secara khusus digunakan untuk menulis. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian *al-Qalam* ini tidak terbatas pada alat tulis yang bisa digunakan oleh masyarakat tradisional, tetapi secara substansional *al-qalam* dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, merekam dan sebagainya. Dengan demikian kata *al-qalam* dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan data berupa komputer, mikro film, *Video Compact Disc* (VCD) dan sebagainya yang terkait dengan bidang teknologi pendidikan.

D. Manfaat Ilmu

1. Orang yang berilmu pengetahuan akan sukses

Salah satu tugas manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah Allah, agar sukses menjalankan tugas tersebut harus memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Baqarah/2: 30-31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (۳۰) وَعَلَّمَ
ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(۳۱)

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(QS.al-Baqarah/2: 30-31)

Kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan Kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, bukan karena Allah tidak mampu, tetapi sebagai ujian dan penghormatan bagi manusia. (Quraish Shihab, 2007; 142).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk suksesnya tugas kekhalifahan manusia di muka bumi, Allah SWT menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari rangkaian ayat di atas juga terlihat bahwa

dengan kemampuan untuk memahami dan mengetahui itulah sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan malaikat.

Pengajaran Allah SWT kepada Adam tentang jenis-jenis yang telah diciptakan dan memberikan pemahaman kepadanya tentang karakteristik, sifat-sifat, dan nama-nama dari masing-masing ciptaan tersebut menunjukkan keutamaan ilmu, karena Allah menjelaskan hal itu kepada Adam lengkap dengan hikmah penciptaan-Nya. (Wahbah al-Zuhaili, 1991; I/130).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya dan kemampuannya menangkap bahasa. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberikan nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia yang berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

2. Muslim yang Baik Berusaha Untuk Menambah Ilmu

Muslim yang baik tidak pernah berhenti untuk menambah ilmu. Ajaran ini tertuang dalam Surah Thāhā/20; 114:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ
مَنْ قَبْلَ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا (١١٤)

Artinya:

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah:

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS Thāhā/20; 114)

Ayat tersebut termasuk ayat Makiyah, diriwayatkan oleh *Ibnu Abi Hatim* dari *Suday* bahwa Nabi saw. apabila Jibril datang membawa ayat Al Qur'an beliau memaksakan diri untuk menghafalnya, sehingga beliau merasa sulit, khawatir Jibril muncul dan beliau belum menghafalnya, maka Allah menurunkan ayat *وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ* (dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an).

Sedangkan menurut *Ibnu Abas*, bahwa *Rasulullah saw.* menguras kekuatannya dengan wahyu, beliau menggerakkan lidahnya dengan keras maka turunlah ayat ini menerangkan bahwa apabila Jibril datang membawa wahyu, *Rasulullah* keras keinginannya untuk menghafal Al Qur'an maka Allah SWT memberi bimbingan bagaimana cara supaya lebih mudah, ringan dan tidak berat baginya untuk menghafal al-Qur'an. (Wahbah al-Zuhaili, 1991: 289).

Inilah salah satu do'a yang harus dipanjatkan oleh seorang muslim yang diajarkan oleh al-Qur'an, yaitu memohon kepada Allah SWT agar ditambahkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Dari ayat ini juga dapat dipetik pelajaran bahwa Al Qur'an mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai tinggi dan harus dilakukan oleh setiap muslim sepanjang hidupnya. Jika pada masa modern dikenal istilah pendidikan seumur hidup (*long live education*), maka Islam sejak masa awal menekankan kepada umatnya untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Etos untuk terus menambah ilmu pengetahuan dapat diterjemahkan bahwa yang disebut belajar atau menuntut ilmu bukan hanya pada usia tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan tertentu, melainkan

sepanjang hayat masih di kandung badan maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat dalam diri seorang muslim. Salah satu hikmahnya adalah bahwa kehidupan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan.

Jika seorang muslim tidak terus menambah pengetahuannya jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman, yang pada gilirannya tidak dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan. Alqur'an jelas membedakan antara orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam surah *al-Zumar/39: 9*, sebagai berikut :

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا
يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ.

Artinya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS. *al-Zumar/39: 9*).

Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa tentu berbeda antara yang berpengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat. Ayat ini juga menuntut orang yang berilmu pengetahuan agar menunjukkan kelebihanannya

yang nampak jelas berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu dari segi pola pikir, pola perilaku, tutur kata, sopan santun dan sebagainya.

3. Orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah SWT

Hal ini diisyaratkan dalam Surah *al-Mujādalah/58: 11*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. *al-Mujādalah/58: 11*)

Diriwayatkan oleh *Ibnu Abī Hātim* dari *Muqātil* bahwa ayat ini diturunkan pada hari Jum'at, pada saat itu datang beberapa orang shahabat yang terlibat pada perang Badar kepada Rasulullah yang sedang berada di tempat sempit. Shahabat lain tidak memberi tempat duduk sehingga shahabat *ahlu badar* itu terus berdiri maka Rasulullah menyuruh shahabat – yang tidak terlibat pada perang badar – untuk berdiri dari tempatnya dan

mempersilahkan duduk shahabat-shahabat yang datang. (Wahbah al-Zuhaili, 1991; 27-28/38).

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki beberapa derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya besar peranannya atas derajat tinggi yang diperoleh. (Quraish Shihab, 14/79).

Maksud dari perkataan dengan ungkapan وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Orang beriman itu ada dua macam, *pertama*, sekedar beriman dan beramal shaleh, *Kedua* beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan, kelompok inilah mendapatkan derajat lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan mau pun dengan keteladanan. (Quraish Shihab; 80).

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah mengangkat kedudukan orang mukmin di dunia dan di akhirat dan juga mengangkat kedudukan orang-orang yang berilmu ke derajat yang lebih tinggi dengan memberi kemuliaan di dunia dan berupa pahala di akhirat, maka siapa saja yang menghimpun keimanan dan ilmu pengetahuan, Allah mengangkat derajatnya karena keimanannya kemudian mengangkat lagi derajatnya karena ilmunya (Wahbah al-Zuhaili, 1991; 28/41).

Dari ayat tersebut tampak jelas, bahwa kemuliaan dan kesuksesan hidup adalah milik orang yang berilmu pengetahuan. Orang yang beriman tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan *maka* tidak akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah S.W.T. Sebaliknya bagi orang yang hanya berilmu tanpa disertai

iman maka juga tidak akan membawa manfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

Di samping ayat-ayat di atas sungguh banyak hadits Nabi yang memberikan apresiasi terhadap keutamaan ilmu dan orang berilmu. Diriwayatkan oleh *al-Tirmizy* dari Abū Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ*

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan.' (CD Hadis 9 Imam TIRMIDZI; 2570).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bawa ilmu pengetahuan banyak manfaatnya dalam kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu yang dimaksud tentu bukan hanya ilmu syariat, dan hukum halal haram tetapi ilmu apa pun yang membawa mashlahat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pengetahuan tentang seluk-beluk tanaman, binatang, tata niaga, industri, penyakit dan cara-cara pengobatan dan pencegahannya, tata cara pertahanan negeri dan sebagainya merupakan ilmu.

E. Simpulan

1. Makna term pendidikan dalam al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain.

Pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dikenal dengan peserta didik. Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, beriman, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, terampil, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia.

2. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga) masyarakat dan sekolah.
3. Apresiasi Alqur'an terhadap ilmu pengetahuan dapat kita lihat betapa seringnya al-Qur'an menyebut kata '*ilmu*' yang berarti pengetahuan dengan segala derivasinya yang mencapai lebih dari delapan ratusan kali. Menurut para ahli bahasa al-Qur'an kata '*ilmu*' mengandung arti hakikat sesuatu. Dari kata kunci inilah kita dapat melacak bagaimana al-Qur'an memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan, di antaranya :
 - a. Wahyu al-Qur'an yang turun pada masa awal mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
 - b. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi akan sukses kalau memiliki ilmu pengetahuan.
 - c. Muslim yang baik tidak pernah berhenti untuk menambah ilmu.
 - d. Orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah SWT.

bagian dari pelaksanaan perintah Alqur'an. Kerjasama itu antara lain diwujudkan dalam upaya membangun budaya baca tulis ,menyiapkan sarana dan prasarana, meningkatkan kepedulian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Kontribusi masyarakat muslim dalam masalah-masalah pendidikan seperti ini benar-benar menjadi harapan semua pihak. Semoga harapan itu terwujud dalam kenyataan. *Aamiin wa Allah a'lam bi al-Shawāb.*

F. Implementasi

Masalah pendidikan menjadi tugas bersama. Untuk itu, kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rāzī, *Maḥāṭih al-Gaib, Dār al-Kutub*,
Bairut: 2000.
- ‘Amru, Syihāb al-Dīn Abū. *Mu’jam al-
Maqāyīs fī al-Lugat* Bairut Libanon: Dār
al-Fikri, 1994.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-
Maraghī*, jilid X Beirut :Dār al-Fikri,tth
- Gazaly, Muhammad, *Jaddid Hayātaka*,
Dimasyqi: Dār al-Qalam, 2006, cet. XX.
- Hambali, Abū Ya’lā Muhammad bin Husain.
al-Ahkām al Sulthāniyyah. Mesir:
Musthafa al-Halabi, 1996.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Litbang
Kementerian Agama RI, *Tafsir al-
Qur’an Tematik* Edisi Revisi Jilid 8
Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*, CDMaktabah
Syāmilah), 14/304.
- Shihab, M. Quraish. (ED), *Ensiklopedi al-
Qur’an; Kajian Kosa Kata*, III/1018.
- , *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan
dan Keserasian al-Qur’an*, 2007, Jilid 2.
- Taftazani, H. I. Shofjan dan Abdurrahman,
Maman, *Konsep Tarbiyat (Pendidikan)
dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian
Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*,
2014.
- Zuhaeli, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘aqīdat wa al-
Syarī’ah wa al-Manhāj jilid 11-12*.
Bairut: Dāru al-Fikri al-M’āshir, 1991.